

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, penulis menguraikan satu persatu teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Judul penelitian ini adalah “Analisis Kesalahan Ejaan dan Struktur Kalimat Soal Penilaian Tengah Semester Mata Pelajaran IPS Untuk MTs kelas VIII Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2019-2020”. Berdasarkan judul tersebut, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang analisis kesalahan berbahasa, teori analisis berbahasa, teori ejaan, teori struktur kalimat, teori tes dan butir soal, serta teori mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk SMP/MTs. Peneliti juga mencantumkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peneliti.

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti memperoleh dua penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut:

- 1. Penelitian dengan judul “*Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ulangan Umum Semester I Dan II Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2008-2009*”. Jenny Warsita Ningsih (2010), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNS.**

Subjek kajiannya adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, dan objek kajiannya adalah soal ulangan umum semester satu dan dua. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan

mengkaji dokumen atau arsip dan menggunakan teknik analisis isi atau yang disebut dengan *content analysis*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam penulisan soal UAS I dan II di wilayah Kecamatan Nguter tahun pelajaran 2008-2009. Besarnya jumlah kesalahan berbahasa pada penulisan soal UAS I dan II dibedakan berdasarkan ketentuan yang ada, yaitu (1) jenis kesalahan yang terjadi pada penggunaan ejaan didominasi oleh kesalahan dalam penggunaan tanda titik dan elipsis, (2) jenis kesalahan yang terjadi pada penggunaan kata didominasi oleh kesalahan pada penulisan kata, angka, dan lambang bilangan, (3) jenis kesalahan yang terjadi pada penggunaan kalimat didominasi oleh ketidakhematan penulisan dalam menyusun pertanyaan soal, (4) kesalahan dalam pembentukan paragraf hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dalam pernyataan soal dicantumkan beberapa wacana.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Persamaan lain terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu, terletak pada subjek penelitian, dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah MTs kelas VIII di Kabupaten Kebumen, sedangkan subjek penelitian terdahulu adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar. Sumber data penelitian adalah butir soal Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan sumber data penelitian terdahulu menggunakan butir soal ulangan umum semester pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, Agama, dan Penjasorkes.

2. Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok” Dian Nur Prawisti (2012), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY.

Subjek kajiannya berupa karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok. Objek penelitiannya adalah kesalahan penulisan ejaan pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa soal PTS mata pelajaran IPS untuk MTs kelas VIII. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 575 kasus kesalahan yang terdiri atas (1) kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 397 kasus kesalahan yang terdiri atas kesalahan pemakaian pada awal kalimat sebanyak 188 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama Tuhan sebanyak 3 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama tempat sebanyak 112 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama orang sebanyak 54 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama bangsa dan suku bangsa sebanyak 9 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian judul karangan sebanyak 3 kasus kesalahan, dan kesalahan pemakaian nama penunjuk kekerabatan sebanyak 28 kasus kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata depan di-, ke-, dan dari sebanyak 94 kasus kesalahan yang terdiri atas: (a) kesalahan penulisan kata di sebanyak 89 kasus kesalahan, (b) kesalahan penulisan kata kesebanyak 5 kasus kesalahan, (c) kesalahan penulisan dari tidak di temukan, dan (3) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 84 kasus kesalahan yang terdiri atas kesalahan pemakaian tanda titik (.) sebanyak 21 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda koma (,) sebanyak 32 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda titik dua (:) sebanyak 11 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda petik (“...”) sebanyak 6 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda hubung (-) sebanyak 12 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda tanya (?) sebanyak 2 kasus kesalahan, dan pemakaian tanda seru (!) tidak ditemukan.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling banyak dan sering terjadi yaitu kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 397 kasus kesalahan dan kesalahan yang paling sedikit ditemukan yaitu kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 84 kasus kesalahan. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Persamaan yang lain terletak pada pendekatan. Perbedaannya yaitu, terletak pada sumber data penelitian. Subjek kajian penelitian yang disebutkan tidak spesifik karena hanya menyebutkan karangan siswa, sedangkan sumber data penelitian ini adalah soal penilaian tengah semester (PTS) mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk MTs kelas VIII. Penelitian terdahulu hanya menganalisis satu kesalahan berbahasa yaitu ejaan, sedangkan penelitian ini menganalisis dua kesalahan berbahasa, yaitu ejaan dan struktur kalimat.

B. Analisis Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (1990: 68) mengatakan mengenai analisis kesalahan berbahasa. Menurutnya analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur yang digunakan oleh para guru dan para peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu. Sedangkan menurut Purwadi (2000: 22), istilah analisis kesalahan berbahasa mengacu pada dua hal, yaitu sebagai teknik dan sebagai ilmu. Sebagai teknik dapat ditemukan untuk mengukur keberhasilan metode pembelajaran bahasa yang digunakan oleh guru. Sedangkan sebagai ilmu,

analisis kesalahan berbahasa menyajikan berbagai teori tentang analisis kesalahan berbahasa, berbagai model analisis yang ditawarkan, dan penerapannya. Dari kedua teori yang dipaparkan oleh ahli, peneliti mengacu pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan. Pendapat Tarigan lebih mudah dimengerti sebab berkaitan dengan penelitian ini, yakni terdapat proses yang harus dilakukan dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa yang meliputi: pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan.

Analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah cara untuk menganalisis suatu kesalahan lalu memberikan pembetulan pada kesalahan-kesalahan yang terjadi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi masih banyak ditemukan pada penerapan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) atau yang sekarang ini disebut dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan berbahasa yang lain dapat dijumpai pada penerapan struktur kalimat. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan berdasarkan analisis kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah melakukan penyusunan soal dengan objek yang telah ditargetkan. Objek yang dimaksud adalah bahasa.

Analisis kesalahan berbahasa pada tahap pembelajaran berbahasa mempunyai dampak positif tersendiri. Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi yang menjadi kebiasaan setiap orang yang telah dimiliki. Penggunaan bahasa setiap orang biasanya memiliki kecenderungan mengikuti apa yang dipikirkan tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang ada dalam tata bahasa. Sebaliknya dalam mempertimbangkan kaidah-kaidah tata bahasa bertujuan untuk menghasilkan konsep kebahasaan yang sesuai dengan struktur kebahasaan.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses dalam memperbaiki kemampuan berbahasa bagi para pembelajar bahasa dan penutur bahasa. Hal tersebut disebabkan kesalahan berbahasa yang terjadi pada tim penulis soal maupun para guru cenderung masih banyak dan merupakan hal yang wajar dikarenakan seseorang memiliki keterbatasan dalam mengingat sesuatu yang menyebabkan kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, kalimat, dan sebagainya. Kesalahan ini dapat diperbaiki oleh yang bersangkutan, untuk lebih berhati-hati, dan lebih sadar dalam berbahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Elis (dalam Setyawati, 2013: 15), menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa:

- a. mengumpulkan sampel kesalahan,
- b. mengidentifikasi kesalahan,
- c. menjelaskan kesalahan,
- d. mengklasifikasikan kesalahan, dan
- e. mengevaluasi kesalahan.

2. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan hal-hal yang menyimpang dari norma baku yang sudah ditetapkan dan dipilih sebagai panduan utama dalam sebuah kaidah tata bahasa Indonesia morfologi sintaksis. Norish (dalam Asri, 1983: 6—8) menguraikan tiga-tipe penyimpangan berbahasa, yaitu *error*, *mistake*, dan *lapse*. Ketiga tipe penyimpangan bahasa yakni:

“*Error* (kesalahan) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* (kekeliruan) terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* (selip lidah) diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun.”

Dengan demikian untuk menghindari penyimpangan bahasa seperti yang telah disebutkan dalam teori Nourish, penggunaan bahasa sangat diharuskan memperhatikan kaidah tata bahasa yang telah ditentukan atau yang sudah ditetapkan sebagai panduan dalam berbahasa baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Setyawati (2013: 13), mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor tertentu dalam berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan sering kali menyimpang dari kaidah tata bahasa yang sudah menjadi kesepakatan dalam masyarakat. Kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis harus memperhatikan bagaimana cara menggunakan ortografis dengan benar, termasuk dalam penelitian ini, yaitu menganalisis penggunaan ejaan, pemilihan kata yang tepat, penggunaan bentuk kata dan mengurutkan kata-kata dengan benar, serta penyusunan struktur kalimat yang tepat dan jelas, sehingga memudahkan bagi pembaca dalam memahami bahasa tulis yang disampaikan.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia yang baik. Penyimpangan dalam berbahasa dari kaidah aturan bahasa Indonesia, tentu tidak dapat dikatakan berbahasa yang benar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari pemakaian ejaan dan struktur kalimat. Kesalahan berbahasa tulis harus memperhatikan ketetapan dalam kaidah aturan tata bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini akan meneliti berkaitan dengan penggunaan ejaan

dan penyusunan struktur kalimat. Dengan demikian memudahkan bagi pembaca dalam memahami pesan atau tulisan yang disampaikan oleh penulis.

Sementara itu terkait teori kesalahan berbahasa yang telah dikemukakan oleh kedua ahli di atas, penelitian ini lebih diacukan pada pengertian kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Setyawati. Pendapat Setyawati lebih mudah dipahami karena telah mencakup kesalahan berbahasa baik lisan maupun tulisan yang mana penelitian ini nantinya berhubungan dengan bahasa tulisan. Melengkapi pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati mengenai kesalahan berbahasa, pengertian lain juga dibahas oleh Corder (dalam Tarigan, 1990: 77). Menurut Corder yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik (wujud bahasa lisan maupun tulisan), melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode yang diperoleh si pembelajar bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Artinya, apakah bahasa (lisan atau tulisan) si pembelajar bahasa diterima atau tidak oleh penutur asli atau pengajarnya. Dengan demikian, apabila pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran sebagai acuannya adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa benar atau salahnya juga mengacu pada penutur asli bahasa Indonesia atau pengajar bahasa. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar salah, dapat dikatakan pembelajar bahasa membuat kesalahan. Selain itu Tarigan (1990: 75-76) juga menambahkan pengertian terkait kesalahan berbahasa. Menurutnya kesalahan berbahasa disebabkan karena adanya faktor kompetisi, artinya pelaku tersebut memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kemudian

kesalahan demikian dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Kesalahan berbahasa dapat diperbaiki dengan cara belajar, remedial, latihan, dan mempraktikkannya.

3. Jenis Kesalahan Berbahasa

Ada penyebab kemungkinan seseorang melakukan kesalahan berbahasa pada penggunaan ejaan dan struktur kalimat yaitu, kurangnya pemahaman seseorang dalam kaidah aturan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hal ini seseorang hanya melakukan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan berdasarkan pemahaman yang ada dan berpotensi adanya kesalahan berbahasa atau menyimpang dari norma kemasyarakatan, serta adanya pengaruh pemakaian bahasa yang terlebih dahulu telah dikuasainya. Artinya, hal ini disebabkan adanya interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari oleh seseorang (penutur bahasa Indonesia). Dengan demikian, sumber kesalahan dalam penyimpangan penggunaan bahasa terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama (bahasa ibu) dengan sistem linguistik bahasa kedua.

Terdapat empat pengklasifikasian atau taksonomi kesalahan berbahasa, menurut Tarigan (1990: 140), yaitu (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taksonomi kategori linguistik. Taksonomi kategori linguistik adalah taksonomi yang mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur-unsur linguistik tertentu. Komponen linguistik atau kaidah kebahasaan mencakup fonologi (ucapan), morfologi dan sintaksis (kata dan kalimat), semantik dan leksikon (makna dan kosa kata), dan

wacana (gaya). Dari beberapa komponen linguistik atau kaidah kebahasaan, penelitian ini mengacu pada komponen morfologi. Menurut (Kridalaksana, 2008: 159) pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Berdasarkan model taksonomi linguistik yang telah dipaparkan di atas, jenis analisis kesalahan berbahasa yang digunakan untuk penelitian soal penilaian tengah semester lebih memfokuskan pada kesalahan berbahasa dalam aspek ejaan dan aspek struktur kalimat. Mengenai aspek struktur kalimat, menurut Safari (2000: 8) menjelaskan bahwa penggunaan struktur kalimat dalam soal memiliki perbedaan jauh terhadap pemakaian ejaan. Karena menurutnya, pemakaian kalimat dalam soal merupakan suatu bentuk pertanyaan. Pemakaian struktur kalimat ditinjau dari segi pemakaiannya dalam soal yang meliputi: (1) kesatuan gagasan pertanyaan soal (unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan), (2) kepaduan dan kekompakan pertanyaan soal (pemborosan kata), dan (3) kesejajaran bentuk pertanyaan soal.

Dari ketiga tinjauan mengenai aspek pemakaian struktur kalimat, peneliti akan melakukan peninjauan pada kesatuan gagasan pertanyaan yang meliputi: (1) pemakaian unsur subjek, (2) unsur predikat, (3) unsur objek, (4) unsur pelengkap, dan (5) unsur keterangan, serta kepaduan dan kekompakan pertanyaan soal (pemborosan kata). Sedangkan pada aspek ejaan, menurut Safari (2000: 133) pemakaian ejaan dalam soal pada dasarnya berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, baik cara penulisannya maupun penggunaannya. Dalam aspek ejaan yang akan dianalisis pada butir soal, meliputi: (1) penggunaan tanda baca, (2) penggunaan huruf kapital, (3) penggunaan huruf miring, dan (4) penulisan kata.

Tabel Kategori Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Soal

No.	Kategori Kesalahan	Subkategori Kesalahan
1.	Ejaan a. Penggunaan tanda baca dalam soal b. Penulisan huruf soal c. Penulisan kata	(1) Tanda titik (.) (2) Tanda koma (,) (3) Tand seru (!) (4) Tanda garis miring (/) (1) Huruf kapital (2) Huruf miring (1) Kebenaran penulisan kata (2) Kata depan
2.	Kalimat a. Kesatuan gagasan pertanyaan soal b. Kepaduan dan kekompakan pertanyaan soal	(1) Unsur subjek (S) (2) Unsur predikat (P) (3) Unsur objek (O) (4) Unsur pelengkap (Pel) (5) Unsur keterangan (K) (6) Penghubung tidak tepat/konjungsi tidak tepat (1) Pemborosan kata

C. Ejaan/PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

Ejaan adalah keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca. Ejaan mencakup: (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata (kata ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, kata ganti, singkatan, akronim, angka, lambang bilangan, unsur serapan asing), dan (3) penggunaan tanda baca (Santoso dan Jaruki, 2016: 61). Menurut Setyawati (2010: 156), secara teknis ejaan adalah aturan tulis-menulis dalam suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca.

Ejaan merupakan pengaturan lambang bunyi dalam bahasa yang di dalamnya terdapat pemisahan maupun penggabungan yang dilengkapi dengan tanda baca yang

terdiri dari penulisan huruf, penulisan kata, kata ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, kata ganti, singkatan, akronim, angka, lambang bilangan, unsur serapan asing, dan penggunaan tanda baca. Ejaan juga dapat diartikan sebagai abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal atau huruf hidup, konsonan atau huruf mati, dan gabungan huruf konsonan. Penggunaan kaidah ejaan dalam sebuah tulisan sangat penting dan diperlukan. Sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan menanggapi gagasan yang disampaikan oleh seorang penulis. Sementara itu, penelitian ini meneliti jenis kesalahan pada ejaan, ejaan yang digunakan ialah buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2015. Berdasarkan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, kesalahan ejaan meliputi empat aturan, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) penulisan tanda baca (Kemendikbud, 2015: 1).

Dari beberapa pengertian ejaan oleh para ahli di atas, peneliti lebih mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Setyawati. Pendapat Setyawati lebih mudah dipahami karena mengemukakan tentang ejaan secara teknis dalam aturan tulis-menulis dalam suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Melengkapi pendapat Setyawati sebelumnya, pendapat lain juga dikemukakan oleh Yulianto (dalam Kutsomo 2015: 59), yaitu:

“Ejaan merupakan cara menuliskan kata atau kalimat dengan memperhatikan penggunaan tanda baca dan huruf”.

Mengenai penulisan kata, Safari (2000: 56) menjelaskan penulisan kata dalam soal.

Menurutnya pemakaian kata dalam soal tidak semata-mata hanya mempersoalkan ketepatannya dalam kalimat soal, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih

itu dapat mewakili inti pertanyaan yang dimaksudkan dan tidak merusak inti pertanyaan yang sudah ditetapkan. Pemakaian kata dalam soal, meliputi: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan (3) kata-kata operasional dalam pertanyaan soal dan dalam indikator.

1. Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf dalam ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia terdiri atas pemakaian huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf, konsonan huruf kapital, dan huruf miring. Pemakaian huruf tersebut disesuaikan dengan fungsinya. Namun, pemakaian huruf dalam penulisan bahasa Indonesia seringkali masih banyak yang mengalami kekeliruan, seperti halnya pemakaian huruf kapital yang terkesan mudah. Hal tersebut masing sering dijumpai kesalahan pemakaian huruf besar pada sebuah penulisan karangan atau karya tulis.

Pemakaian huruf kapital telah diatur ketentuan penggunaannya dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pedoman pemakaian huruf kapital meliputi lima belas ketentuan yaitu:

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
- c. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.
- d. Huruf pertama dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang akan dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, dan nama tempat.
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama suku bangsa, dan bahasa.
- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar.
- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
- k. Huruf pertama dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
- l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur ulang bentuk sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti kata di, ke, dari, yang, dan bentuk.
- m. Huruf pertama kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dan, yang, dan untuk, yang terletak pada posisi awal.
- n. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama, gelar, pangkat, atau sapaan.
- o. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Pemakaian huruf abjad dalam bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf yaitu, dari huruf a-z. Sementara itu, pemakaian huruf yang melambangkan vokal dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri dari 5 huruf, yaitu a, i, u, e, dan o. Pemakaian huruf vokal dalam ejaan bahasa Indonesia dapat diungkapkan dari awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada kata *api, radi, rusa, enam, retak, sore, radio, ulang, ibu*, dan sebagainya. Kemudian pemakaian Huruf konsonan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri dari 21 huruf. Pemakaian huruf konsonan dalam ejaan bahasa Indonesia dapat jugadigunakan pada awal, tengah dan akhir kata, seperti contoh kata *bahasa, kaca, luka, makan*, dan sebagainya.

Pemakaian huruf diftong dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan *ai, au, dan oi*, serta dapat digunakan di awal, tengah, dan akhir kata. Contoh, pada kata *harimau, boikot, amboi*, dan sebagainya. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsona, yaitu *kh, ng, ny, dan sy*. Pemakaian gabungan konsonan tersebut dapat dipakai di awal, tengah, dan akhir kata, seperti contohnya pada kata *khusus, akhir, ngilu, bangun, senang, nyat a*, dan lain sebagainya. selanjutnya terkait pemakaian huruf miring. Pemakaian huruf miring memiliki tiga kegunaan, yaitu digunakan dalam penulisan nama buku, majalah, dan struktur surat kabar yang dikutip dalam sebuah tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Namun, untuk pemakaian huruf miring berdasarkan ketentuan masih terjadi kesalahan dalam penulisan karena cukup rumit untuk memahami dan menerapkannya.

2. Penulisan Kata

Penulisan kata merupakan sebuah proses atau cara menulis sebuah karya dengan mempertimbangkan unsur-unsur bahasa yang dituliskan sebagai wujud kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terdapat sepuluh ketentuan. Akan tetapi kesalahan dalam penulisan kata yang sering kali terjadi yaitu pada (a) penulisan kata ganti *-ku, kau-, -mu, dan nya*, (b) penulisan kata depan *di, ke, dan dari*, (c) penulisan kata *si, dan sang*. Kesalahan penulisan kata tersebut pada umumnya krena kurangnya pemahaman terhadap aturan tata bahasa atau kaidah kebahasaan. Contoh kesalahan yang sering kali terjadi yaitu pada penulisan kata depan *di-* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata yang mengikutinya adalah kata benda seperti kata *di rumah, rumah* merupakan kata benda. Kata depan *di-* dapat ditulis gabung dari kata yang mengikutinya apabila kata yang mengikutinya adalah kata kerja seperti *dimasak, masak* merupakan kata kerja. Sementara itu, kata depan ditulis gabung apabila dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kaya seperti *kepada dan daripada*.

3. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing lainnya seperti bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, atau bahasa Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dibagi atas dua golongan yaitu unsur-unsur bahasa serapan dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi dalam pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kemudian unsur pinjaman bahasa asing

ketika mengucapkan dan menulisnya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti kata *crystal* (kristal), *central* (sentral), *chek* (cek), *effeck* (efek).

4. Penulisan Tanda Baca

Terdapat lima belas tanda baca yang perlu diperhatikan saat menulis kalimat, yaitu tanda titik (.), koma (,), titik dua (:), tanda hubung (-), pisah (--), elipsis (. ..), tanda tanya (?), tanda seru (!), kurung ((...)), kurung siku ([...]), tanda petik (“...”), petik tunggal (‘...’), garis miring (/), penyikat/apostrif (‘). Sebagai contoh dalam kesalahan pemakaian tanda baca yaitu pada pemakaian tanda titik (.). Pemakaian tanda titik (.) dalam penulisan sebuah kalimat dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Contoh penggunaan tanda titik “Anggaran lembaga itu mencapai Rp 12.000.000.000,00.”. Akan tetapi, kesalahan yang sering kali terjadi yaitu penambahan tanda titik (.) di belakang rupiah sehingga menjadi “Anggaran lembaga itu mencapai Rp. 12.000.000.000,00.”. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan tanda baca cukup terlihat mudah dan sederhana tetapi terkadang salah dalam pemakaiannya karena kurang telitnya penulis atau kurang pemahaman terhadap kaidah penulisan tanda baca.

D. Struktur Kalimat

Keraf (1984: 57) dalam sintaksis bahasa Indonesia, struktur adalah pengaturan pola-pola fonem, kata-kata atau kelompok kata dan kalimat. Penyusunan struktur kalimat harus sesuai dengan aturan dan berbagai unsur-unsur didalamnya seperti aturan penggunaan pola-pola fonem, kata-kata, kelompok kata, dan kalimat. Nurhadi (1995: 318), mengemukakan bahwa berdasarkan pola strukturnya, klausa atau kalimat

dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) S – P, (2) S – P – O, dan (3) S – P – O – K. Selanjutnya Alwi dkk (2003: 321), membagi tujuh pola struktur kalimat dasar, yaitu (1) S – P, (2) S – P – O, (3) S – P – Kom, (4) S – P – Ket, (5) S – P – O – Kom, (6) S – P – O – Ket, dan (7) S – P – O – Kom – Ket. Kemendikbud (2014: 18) bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia adalah *subjek - predikat* yang dapat ditambah dengan *objek, pelengkap, dan/atau keterangan* S - P - ({O} - {Pel} - {K}). Dalam pemakaian sehari-hari terdapat pula pemakaian kalimat seperti: *Sangat banyak tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan*. Kalimat tersebut merupakan Predikat - Subjek (P – S) atau kalimat inversi. Pendapat Nurhadi, Alwi, dan pemaparan yang terdapat dalam Kemendikbud mengenai pola dasar struktur kalimat menyatakan bahwa setiap bahasa mengikuti salah satu dari beberapa pola dasar struktur kalimat yang telah sebutkan di atas.

Keraf (1984: 64), mengatakan bahwa kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik, turun, keras, dan lembut sela jeda, diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud lisan kalimat ditandai dengan huruf kapital, dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Berdasarkan teori tentang struktur dan kalimat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya mengenai struktur kalimat, yaitu gabungan fungsi sintaksis berupa unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat (Alwi, dkk, 2003: 319). Dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat adalah gabungan fungsi sintaksis yang terdiri dari kalimat dan aturan

berupa unsur-unsur bahasa yang dapat membangun sebuah kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Dari tiga pengertian struktur kalimat yang dikemukakan di atas, peneliti lebih mengacu pada Kemendikbud. Pendapat yang dikemukakan dalam Kemendikbud lebih mudah dipahami karena menyebutkan bahwa struktur kalimat merupakan gabungan fungsi sintaksis yang berupa unsur-unsur yang membangun dan lebih umum digunakan yang terdiri dari subjek, objek, predikat, pelengkap, dan keterangan.

1. Subjek

Alwi, dkk (2003: 327), mengatakan bahwa subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa. Menurut Kemendikbud (2014: 21) subjek merupakan salah satu fungsi dalam kalimat yang merupakan bagian dari klausa yang menjadi pokok kalimat. Effendi, dkk (2015: 224) mengatakan bahwa subjek adalah bagian dari klausa yang mengacu pada informasi yang dinyatakan oleh pembicara. Subjek dapat berupa kata benda atau frasa benda letaknya di awal dan di depan.

Dari tiga pengertian subjek di atas, peneliti lebih mengacu pada pengertian subjek dalam buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud 2014, karena menjelaskan pengertian subjek dengan disertai contoh dan ciri-ciri dari subjek.

Contoh pemakaian subjek sebagai berikut:

- a. Bandung pernah menjadi lautan api.

S = Nomina

- b. Gunung Merapi berdekatan letaknya dengan Gunung Merbabu.

S = Frasa Nominal

- c. *Gunung Krakatau yang pernah meletus tahun 1825* kini mulai terbatuk-batuk.

S = Frasa Nominal (klausal)

Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan menggunakan apa/siapa (yang)..... Dengan predikat sebagai tumpuan.
- (1) Siapa yang *makan*? (jawabnya) Ani. Ani sebagai Subjek.
 - (2) Siapa yang *sakit*? (jawabnya) Budi. Budi sebagai Subjek.
- b. Subjek dapat disertai dengan kata petunjuk *itu*.
- (3) *Paman itu* sangat baik.
 - (4) *Wanita berambut pirang itu* seorang artis.
- c. Subjek didahului kata *bahwa*.
- (5) *Bahwa wanita berambut pirang merupakan* seorang artis.
 - (6) *Bahwa Andin merupakan* seorang dokter.
- d. Subjek tidak didahului kata depan.
- (7) *Siswa yang sudah membayar SPP* dapat mengambil kartu aktif dibagian pendaftaran. (benar)
 - (8) *Bagi siswa yang sudah membayar SPP* dapat mengambil kartu aktif dibagian pendaftaran. (salah karena menggunakan kata depan).
- e. Subjek dapat ditandai dengan keterangan pembahas *yang*.
- (9) *Rumah yang mewah milik Pak Ardi* terbakar.
 - (10) *Baju yang dibeli Vina* sangat bagus.

2. Predikat

Alwi, dkk (2003: 326), mengatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konstituen objek,

pelengkap, atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau adjektival. Pada kalimat berpola S – P, predikat dapat berupa frasa nominal. Frasa numeral atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival.

Contoh predikat adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Wirawan *guru Bahasa Indonesia*. (Predikat= Frasa Nomina)
- b. Ayamnya *tiga*. (Predikat= Frasa Numeral)
- c. Ibu *sedang ke pasar*. (Predikat= Frasa Preposisional)
- d. Dini *sedang makan*. (Predikat= Frasa Verbal)
- e. Gadis itu *cantik sekali*. (Predikat= Frasa Adjektival)

Effendi, dkk (2015: 224) mengatakan bahwa predikat adalah bagian dari klausa yang memberikan informasi tentang subjek. Sebagaimana besar predikat berupa kata kerja atau frasa kerja, letaknya ada di antara subjek dengan objek. Predikat merupakan bagian dari kalimat yang berada di antara subjek dan objek sebagai kata kerja atau frasa kerja dan predikat memberi informasi tentang subjek.

Kemendikbud (2014: 26-27) memaparkan bahwa predikat (P) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi unsur utama di dalam kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata kerja (*verba*), atau kelompok kata kerja (*frasa verbal*), kata sifat (*adjektiva*) atau kelompok kata sifat (*frasa adjektiva*), atau kata benda (*nomina*) atau kelompok kata benda (*frasa nominal*).

Ciri-ciri predikat adalah sebagai berikut:

- a. predikat dapat diingkarkan atau dapat dinegasikan,
- b. jika berupa kata kerja atau kata sifat, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *tidak*,

- c. jika berupa kata benda, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *bukan*,
- d. predikat yang berupa kata kerja juga dapat didahului kata *sedang, belum, telah,* atau *akan*,
- e. predikat berupa frasa preposisional, tetapi bentuknya tertentu biasanya frasa didahului preposisi *di, ke,* atau *dari*. Contoh *orang tuanya di Semarang* (P= Frasa Preposisi), dan
- f. ciri predikat yang lain, yaitu adanya kata penjelas *adalah, merupakan, ialah, yaitu, yakni, itulah,* dan *disebut*.

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang lebih mudah dipahami dan menjadi acuan pada penelitian ini adalah pendapat yang dipaparkan dalam buku penyuluhan kalimat oleh Kemendikbud 2014, sebab penjelasannya lebih mudah dipahami karena di terdapat contoh dan ciri-ciri predikat.

3. Objek

Alwi, dkk (2003: 328), mengatakan bahwa objek adalah konstituen kalimat yang hadirnya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif letaknya selalu langsung predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenal dengan memperlihatkan jenis predikat yang dilengkapi, dan ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai dengan kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefik *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Effendi, dkk (2015: 224), mengatakan bahwa objek adalah bagian dari klausa yang terkena oleh tindakan yang disebut di dalam predikat. Objek berwujud kata benda atau frasa benda, letak objek berada di sebelah kanan predikat. Objek adalah bagian dalam sebuah kalimat yang terkena oleh suatu kata berupa tindakan. Objek biasanya berupa kata benda

letaknya ada di sebelah kanan predikat. Sementara pendapat dalam buku penyuluhan kalimat oleh Kemendikbud (2014: 31) objek (O) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya.

Ciri-ciri objek adalah sebagai berikut:

- a. biasanya berupa nomina, frasa nomina, atau klausa yang selalu muncul di sebelah kanan predikat (P) yang berupa kata kerja transitif (verba transitif),
- b. jika predikat bukan berupa verba transitif, objek tidak hadir (tidak muncul) di dalam kalimat tersebut.

Contoh objek adalah sebagai berikut:

- a. Jaksa menghadirkan *saksi*. (O = Nomina)
- b. Ketua MPR menghadiri *pelantikan para gubernur*. (O = Frasa Nomina)

Dari ketiga pendapat di atas yang mudah dimengerti yaitu pendapat yang terdapat dalam buku penyuluhan kalimat oleh Kemendikbud, sebab menjelaskan secara singkat bahwa salah satu fungsi objek di dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya serta terdapat ciri-ciri dan contoh yang mudah dipahami.

4. Pelengkap

Alwi, dkk (2003: 329), mengatakan bahwa objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya yang sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Kemudian, Effendi, dkk (2015: 224) menyatakan bahwa pelengkap adalah bagian dari klausa yang mengikuti atau yang melengkapi predikat sehingga sebuah klausa menjadi lengkap. Pelengkap kehadirannya berada di sebelah kanan predikat. Pelengkap selalu mengikuti predikat sehingga klausa menjadi lengkap dan

pelengkap biasanya berwujud nomina kehadirannya berada di belakang verba. Verba yang digunakan merupakan verba berawalan *-ber*. Selain bentuk-bentuk berafiks ke-an seperti kehilangan, kedatangan, kemasukan, kecopetan, akan selalu diikuti pelengkap. Sementara pendapat yang terdapat dalam buku penyuluhan kalimat oleh Kemendikbud (2014: 38) bahwa pelengkap (Pel) seperti halnya objek, unsur kalimat yang kehadirannya juga bergantung pada predikat (P).

Ciri-ciri pelengkap adalah sebagai berikut:

- a. pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival,
- b. posisi pelengkap dapat terletak di sebelah kanan (setelah atau di belakang) objek atau terletak langsung di sebelah kanan predikat,
- c. jika predikat berupa kata kerja transitif, pelengkap terletak di sebelah kanan objek, dan
- d. jika predikat bukan berupa kata kerja transitif, mungkin berupa kata kerja intransitif atau berupa kata kerja pasif, pelengkap terletak langsung di sebelah kanan predikat.

Contoh pelengkap adalah sebagai berikut:

- a. Yanto menghadiahi kemenakannya *komputer*. (Pel = Nomina)
- b. Sunarti mengajari anaknya *menyanyi*. (Pel = Verba)
- c. Saya menganggap pemimpin itu *bijaksan*. (Pel = Adjektiva)
- d. Pak Camat menghadiahi lurah Banjarsari *mobil perpustakaan keliling*. (Pel = Frasa Nominal)
- e. Bu Tristiyawati mengajari siswanya *menulis aksara Arab*. (Pel = Frasa Verbal)
- f. Saya menganggap pemimpin itu *sangat tidak bijaksana*. (Pel = Frasa Adjektival)

Pendapat dalam buku penyuluhan kalimat oleh Kemendikbud lebih mudah untuk dipahami karena menyertakan ciri-ciri dan contoh pelengkap sehingga peneliti lebih mengacu pada pendapat oleh Kemendikbud 2014. Melengkapi pendapat sebelumnya, pendapat lain dikemukakan oleh Markhamah (2011: 132) mengenai pelengkap. Menurutnya pelengkap adalah kata atau frasa yang merupakan bagian klausa atau kalimat yang wajib hadir bersama dengan predikat. Jadi, pelengkap dapat disimpulkan sebagai bagian dari klausa yang mengikuti predikat dengan begitu sebuah klausa dapat dikatakan lengkap apabila ada pelengkap yang mengikuti predikat.

5. Keterangan

Alwi, dkk (2003: 330), menyatakan bahwa keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam sebuah kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan berupa frasa nominal, frasa perposisional, atau frasa adverbial. Effendi, dkk (2015: 225), menjelaskan bahwa keterangan adalah bagian dari klausa yang menjelaskan jenis tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Biasanya keterangan dalam kalimat berupa kata keterangan. Kemendikbud (2014: 40) keterangan adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat tidak wajib (opsional).

Sementara ciri-ciri keterangan adalah sebagai berikut:

- a. dapat berupa nomina, frasa numeral, frasa preposisional, atau berupa adverbia,
- b. nomina atau frasa nominal yang dapat menduduki fungsi keterangan biasanya nomina temporal atau nomina yang menyatakan waktu, dan

- c. keterangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan wajib dan keterangan manasuka. Keterangan wajib merupakan bagian dari predikat, sedangkan keterangan manasuka merupakan keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat (S dan P).

Contoh keterangan adalah sebagai berikut:

- a. Dia telah datang *kemarin*. (K = Nomina)
- b. Artis sinetron itu meninggal dunia *Minggu pagi*. (K = Frasa Numeral)
- c. Waluyo datang *seorang diri*. (K = Frasa Numeral)
- d. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan. (K = Adjektiva)
- e. Orang tua saya pernah bekerja *di perusahaan kayu lapis*. (K = Frasa Preposisional)
- f. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna *untuk kesehatan*. (K = Frasa Preposisional)

Dengan demikian, keterangan merupakan bagian dari fungsi sintaksis klausa yang menjelaskan tindakan. Tanpa adanya unsur keterangan dalam kalimat tidak akan mempengaruhi struktur kalimat. Dari penjelasan ke dua ahli tersebut mengenai keterangan, peneliti lebih memahami pengertian yang dikemukakan oleh Alwi karena penjelasannya lebih lengkap sebab menjelaskan sifat keterangan dan letak keterangan, yaitu keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat.

E. Tes/Penilaian Tengah Semester

1. Pengertian Tes dan Fungsi Tes

Berbicara mengenai Penilaian Tengah Semester (PTS), penilaian tengah semester merupakan momentum yang sangat penting bagi semua pihak, baik sekolah,

guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik. Hal ini disebabkan dari pelaksanaan ujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menguasai pembelajaran yang telah dibimbing oleh guru selama setengah semester atau beberapa minggu kegiatan pembelajaran. Kemudian setelah ujian dilakukan biasanya diadakan sebuah evaluasi dan perencanaan untuk tindakan semester berikutnya. Penilaian tengah semester itu sendiri merupakan istilah yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian oleh guru di sekolah, hal tersebut merujuk pada Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Revisi Kurikulum 2013.

Pada jenjang SD, SMP, dan SMA pelaksanaan penilaian tengah semester dilakukan sebanyak dua kali selama satu tahun, yaitu pada semester I dan semester II atau dapat disebut dengan penilaian tengah semester satu dan penilaian tengah semester dua. Kedua jenis penilaian tersebut merupakan sarana evaluasi yang dikeluarkan oleh pihak sekolah, kecamatan, maupun kabupaten guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik atau untuk mengetahui sejauh mana seseorang mencapai standar mutu kurikulum yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian tengah semester dilakukan dengan memberikan tes atau soal tes kepada peserta didik yang terdiri dari beberapa butir soal dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Sementara mengenai tes, penilaian tengah semester merupakan jenis tes. Kata “tes” secara harfiah berasal dari bahasa Prancis Kuno, yaitu: “*testum*” yang artinya “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia”. Maksud istilah di atas, yaitu dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi. Dalam bahasa Inggris tes yaitu: “*test*”, kemudian dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan tes, atau percobaan

Menurut Sudjiono (2005: 67), tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas berupa pertanyaan-pertanyaan, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh peserta ujian, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta ujian (peserta didik), nilai mana yang dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang telah dicapai oleh peserta ujian lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mardapi (2008: 67), juga memberikan penjelasan tentang tes yang merupakan sejumlah pertanyaan yang mewakili jawaban benar atau salah. Dari kedua pendapat para ahli di atas mengenai tes, peneliti lebih mengacu pendapat yang dipaparkan oleh Sudjiono. Pendapat Anas lebih lengkap dan mudah dipahami terkait hal tes. Selanjutnya mengenai sudut pandang masyarakat terkait tes, kebanyakan masyarakat menganggap pengertian tes sama berhubungan dengan soal. Tes dan soal memiliki perbedaan, yaitu soal cenderung lebih mengarah pada penomoran dan hitungan sedangkan tes lebih global. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal merupakan bagian dari tes di dalam tes terdapat butir-butir soal.

2. Kaidah Penulisan Butir-butir Soal Pada Tes Tertulis

Menurut Rakhmat dan Suherdi (2001: 70-71) memberikan pendapat bahwa pada dasarnya ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu: (1) tes uraian yang merupakan suatu bentuk soal yang harus dijawab atau dipecahkan oleh peserta ujian dengan cara mengemukakan pendapatnya secara terurai, dan (2) tes objektif, tugas-tugas, dan persoalan-persoalan dalam tes objektif sudah terstruktur, sehingga jawaban terhadap soal-soal tersebut sudah dapat ditentukan secara pasti. Kemudian Mardapi (60-71),

juga memaparkan pendapatnya mengenai soal pada tes tertulis. Menurutnya, soal tes tertulis dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu soal dengan memilih jawaban yang sudah disediakan (pilihan ganda), dan soal dengan memberikan jawaban secara tertulis (bentuk jawaban singkat, uraian, soal isian). Dari pendapat kedua ahli tersebut mengenai soal pada tes, peneliti lebih mengacu pada pendapat Mardapi karena pemaparannya lebih mudah dipahami.

Berbicara mengenai penulisan soal baik soal uraian, isian singkat, maupun pilihan ganda pada tes tertulis harus memerhatikan kaidah-kaidah penulisan. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti pemakaian ejaan, struktur kalimat, kosakata, dan paragraf. Namun, dalam penelitian ini lebih terfokuskan pada aspek ejaan dan aspek struktur kalimat.

F. Hakikat Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP atau MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa tingkat SLTP sebagaimana dipaparkan oleh Sapriya (2009: 12), bahwa IPS pada kurikulum sekolah atau dalam satuan pendidikan, pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 37 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengkaji hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sekitar, baik dengan tetangga yang dekat sampai dengan tetangga yang jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, IPS memiliki konsep interaksi,

saling ketergantungan, kesinambungan, dan perubahan, keragaman/kesamaan/perbedaan, konflik dan konsensus, pola (*patron*), nilai kepercayaan, keadilan pemerataan, dan lain-lain (Trianto, 2011). Pembelajaran IPS juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu lain, IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang berasal dari keilmuan ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi, yang mana menjadi pokok bahasan atau tema tertentu.

Pembelajaran IPS disusun secara terpadu dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SLTP termasuk MTs di Indonesia menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu. Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis soal Penilaian Tengah Semester kelas VIII MTs semester ganjil dan semester genap tahun pelajaran 2019-2020.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran atau bagan yang di dalamnya berupa paparan teori yang disederhanakan. Teori yang ada dalam bagan kerangka pemikiran, yaitu pengertian kesalahan berbahasa, jenis kesalahan berbahasa, kesalahan ejaan, dan kesalahan struktur kalimat dalam soal penilaian tengah semester mata pelajaran IPS untuk MTs kelas VIII Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2019-2020. Adapun paparan teori yang telah disederhanakan dalam bagan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H. Bagan Kerangka Pemikiran

